

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu perubahan pada jaringan rongga mulut seiring bertambahnya usia yaitu kehilangan gigi. Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya (Shugars dkk., 2000, *cit* Desiniotes., 2002). Jika kehilangan gigi tidak segera diatasi maka akan timbul beberapa gangguan, seperti gangguan pengucapan dan gangguan pengunyahan. Oleh karena itu dibuatlah suatu alat yang digunakan sebagai pengganti gigi yang hilang sehingga fungsi dari gigi tersebut tidak terganggu, biasanya disebut dengan gigi tiruan. Berdasarkan hasil survei Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa 4,5% penduduk Indonesia menggunakan gigi tiruan, sementara itu prevalensi kehilangan gigi di Indonesia mencapai 79% (Padu dkk., 2014).

Secara umum gigi tiruan terdiri dari dua jenis, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan (Sofya dkk., 2016). Gigi tiruan lepasan secara garis besar dapat dibedakan menjadi gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan lengkap (Rahmayani dkk., 2013, *cit* Phoenix dkk., 2003). Penelitian Rahmayani dkk., (2013) menunjukkan bahwa pengguna gigi tiruan sebagian lepasan lebih banyak daripada pengguna gigi tiruan lengkap.

Penelitian Silva dkk., (2009) menyatakan, lebih dari 95% gigi tiruan yang banyak digunakan saat ini yaitu gigi tiruan lepasan berbasis akrilik. Namun, pada

gigi tiruan dengan basis resin akrilik dapat menjadi tempat berkumpulnya stain dan plak. Hal ini dikarenakan sifat akrilik yang porus dan menyerap air sehingga mudah terjadi akumulasi sisa makanan dan minuman yang akan berpengaruh buruk bagi kesehatan rongga mulut pemakainya. Zilinskas dkk., (2013) mengemukakan bahwa permukaan gigi tiruan yang kasar dapat meningkatkan akumulasi mikroorganisme dan menyebabkan terbentuknya kalkulus. Perubahan ini dapat menyebabkan iritasi mukosa dan *halitosis*.

Kebersihan gigi tiruan tidak terlepas dari bagaimana cara membersihkan gigi tiruan tersebut. Rasulullah bersabda, “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*” (H.R. Muslim). Hal ini juga sesuai dengan hadits dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda, “*Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhoi oleh Allah*” (Shohih, HR Nasa’I, Ahmad, dkk).

Berdasarkan penelitian Rahmayani dkk., (2013), sebagian besar subjek penelitian tidak melepas gigi tiruannya pada waktu malam hari dan merendamnya ke dalam air. Mereka lebih memilih untuk tetap memakai gigi tiruan pada malam hari karena merasa nyaman dan jika membukanya terasa ada yang berubah di dalam rongga mulutnya. Hasil penelitian Titjo dkk., (2013) menunjukkan bahwa masyarakat pengguna gigi tiruan memang mengetahui bahwa gigi tiruan harus dilepas pada malam hari dan direndam dalam air, namun mereka tidak mengetahui manfaat jika gigi tiruan tersebut dilepas dan dampak yang terjadi jika gigi tiruan tidak direndam dalam air. Mokoginta dkk., (2016) mengemukakan bahwa pada penggunaan gigi tiruan lepasan secara terus menerus dan tidak rutin

dibersihkan akan meningkatkan akumulasi plak dan menyebabkan peradangan pada jaringan lunak. Beberapa masalah yang timbul akibat pemeliharaan gigi tiruan yang kurang baik yaitu karies, gingivitis, penyakit periodontal, dan *denture stomatitis*.

Gigi tiruan sebagian lepasan dapat dibersihkan secara mekanis, kimiawi, atau kombinasi keduanya. Secara mekanis yaitu dengan penyikatan menggunakan pasta gigi atau bubuk, dan dengan alat pembersih ultrasonik. Secara kimiawi yaitu perendaman dengan larutan pembersih, pemaparan oksigen, menggunakan *air-drying*, dan radiasi *microwave* (Sofya dkk., 2016).

Menurut penelitian Sofya dkk., (2016), seluruh subjek penelitian membersihkan gigi tiruan sebagian lepasannya dengan cara menyikat menggunakan pasta gigi. Hal ini dikarenakan pasta gigi mudah didapatkan dan harganya yang relatif murah. Hasil penelitian mengatakan bahwa hal ini juga dikarenakan kurangnya informasi mengenai metode pembersihan yang tepat. Menurut hasil wawancara, beberapa subjek tidak mendapat instruksi bagaimana cara pembersihan gigi tiruan.

Menurut penelitian Rahmayani dkk., (2013), seluruh subjek penelitian membersihkan gigi tiruan lepasan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Tidak ada subjek yang memakai bahan khusus pembersih gigi tiruan lepasan, karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui keberadaan bahan pembersih gigi tiruan lepasan, misalnya larutan peroksida alkalin yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi tiruan lepasan akrilik maupun kerangka logam. Bahan ini

efektif untuk membersihkan plak dan stain ringan, namun sulit untuk membersihkan kalkulus dan stain yang banyak.

Penyikatan dengan menggunakan pasta gigi merupakan metode utama dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Metode ini mempunyai banyak manfaat, salah satunya mengurangi insidensi karies. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pergerakan agen dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang bersifat abrasif, dapat menyebabkan kerusakan pada substrat yang disikat (Rocha dkk., 2010).

Penyikatan merupakan metode yang paling umum digunakan untuk membersihkan gigi tiruan. Telah dilaporkan bahwa metode ini efektif bila dilakukan dengan cermat untuk menghilangkan plak dan perubahan warna dari gigi tiruan resin akrilik (Oussama., 2014). Pasta gigi mengandung pentasodium triphosphate sebagai bahan untuk membersihkan stain, dan mengandung bahan abrasif yaitu hydrated silica (Alam dkk., 2011). Penggunaan pasta gigi dapat meningkatkan kekasaran area permukaan gigi tiruan yang dapat mengakumulasi mikroorganisme dan menyebabkan terbentuknya kalkulus (Zilinskas dkk., 2013).

Silva dkk., (2009) mengemukakan bahwa gigi tiruan dengan basis resin akrilik dapat menjadi tempat berkumpulnya stain dan plak. Hal ini disebabkan oleh sifat resin akrilik yang porus dan menyerap air, sehingga mudah terjadi akumulasi sisa makanan dan minuman. Desiniotes., (2002) juga mengemukakan bahwa permukaan gigi tiruan yang tidak dilakukan pemolesan juga mempermudah melekatnya plak dan merupakan tempat yang baik untuk

perkembangbiakan mikroorganisme yang menyebabkan inflamasi. Inflamasi yang terjadi dapat menjadi lebih buruk apabila gigi tiruan tersebut kotor, oleh karena itu pengguna gigi tiruan harus benar-benar menjaga kebersihan gigi tiruannya.

RSGM merupakan rumah sakit gigi dan mulut yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. RSGM digunakan juga sebagai sarana proses pembelajaran, pendidikan, dan penelitian bagi profesi tenaga kesehatan kedokteran gigi dan tenaga kesehatan lainnya. RSGM biasanya juga terikat melalui kerjasama dengan fakultas kedokteran gigi (Permenkes, 2004).

Penelitian mengenai kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan sudah banyak dilakukan di negara lain, sedangkan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum ada data mengenai penelitian tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait status kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana status kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui metode yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan oleh pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui frekuensi pembersihan gigi tiruan oleh pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menilai status kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai perilaku pengguna gigi tiruan sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Rahmayani dkk., (2013) dengan judul “*Perilaku pemakai gigi tiruan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan*”. Berdasarkan penelitian

tersebut didapatkan hasil bahwa pemakai gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) lebih banyak daripada gigi tiruan penuh (GTP), dan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki- laki dengan kategori baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa seluruh subjek penelitian membersihkan gigi tiruan lepasan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Pada umumnya banyak yang tidak mengetahui tentang bahan pembersih gigi tiruan lepasan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama- sama meneliti pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tujuan penelitian, pada jurnal tujuannya yaitu mengukur perilaku pengguna gigi tiruan sedangkan penelitian ini mengukur kebersihan gigi tiruan.

2. Sofya dkk., (2016) juga melakukan penelitian dengan judul "*Tingkat Kebersihan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Resin Akrilik Ditinjau dari Frekuensi dan Metode Pembersihan*". Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa metode pembersihan dengan penyikatan merupakan metode yang digunakan seluruh subjek pemakai gigi tiruan sebagian lepasan akrilik. Seluruh subjek menyikat gigi tiruannya dengan menggunakan pasta gigi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama- sama memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu alat dan bahan, serta cara penilaian (skoring) status kebersihan gigi tiruan. Pada jurnal menggunakan penilaian (skoring) dari Reddick dkk, sedangkan pada

penelitian ini penilaian (skoring) menggunakan *Denture Cleanliness Index* (DCI).